



**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PROSEDUR OPERASI DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI LAPARATOMI**

RSUD dr. ABDUL AZIS SINGKAWANG

TAHUN 2021

Alvi Roelanda, Leonatus Limson, Nurbani

Jurusan Keperawatan Singkawang, Poltekkes Kemenkes Pontianak

Email : alviroelanda9@gmail.com

ABSTRACT

Laparotomy is an major surgical operation in the abdomen. The surgery did by incised each of abdomen layers in order to reach the problem organ such as haemorrhage, perforation, cancer, and obstruction. Pre surgical operation patient anxiety can be caused by various factors, one of them is knowledge factor in applying prevention of anxiety in patient pre surgical operation. Purpose research to acknowledge the relation of surgery procedure acknowledgement with the anxiety level towards the pre laparotomy surgery patients at dr. Abdul Aziz public hospital of Singkawang in 2019. The research methods which used is a cross sectional design, sample withdrawal technique were used the questioners for the acknowledgement which consists of 15 questions and questioners for the anxiety level which consists 14 questions. The number of sample in this research are 34 respondents. Data analysis were used the chi square. The result of the research of the relation between the surgery procedure acknowledgement with the anxiety level is p value 0.00 with the significant value 0.05, so the p value <0.05 (Ha accepted). The conclusion of this research, there is a relation between surgery procedure acknowledgement with the anxiety level towards the pre laparotomy surgery patients at dr. Abdul Aziz public hospital of Singkawang in 2019. For the nursing profession, for the hospital and the next researcher and for the respondents hopefully this research can be useful and enhance the medical services to be better in the future.

Keywords: surgery procedure, anxiety level, pre laparotomy surgery

ABSTRAK

Laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen, Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah seperti syok hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi. Kecemasan pasien pre operatif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain Cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan kuesioner pengetahuan yang berisi 15 item pertanyaan dan kuesioner kecemasan berisi 14 pertanyaan. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 34 responden dari pasien pre operasi laparatomi. Analisa data menggunakan chi square. Hasil dari penelitian dengan hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan kecemasan pasien pre operasi laparatomi menghasilkan P value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Jadi nilai $P < 0,05$ (Ha diterima). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di bangsal bedah RSUD dr. Abdul Azis Singkawang tahun 2019. Bagi profesi keperawatan, bagi institusi rumah sakit, bagi peneliti selanjutnya dan bagi responden semoga peneliti yang dilakukan ini dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan menjadi lebih baik untuk ke depannya.

Kata kunci: Prosedur operasi, Tingkat Kecemasan, Pre operasi laparatomi

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah penyembuhan penyakit dengan jalan memotong, mengiris anggota tubuh yang sakit. Pembedahan pada umumnya dilakukan dengan anestesi, pemberian anestesi atau pembiusan meliputi anestesi lokal, regional atau umum (Smeltzer & Bare, 2009). Proses pembedahan memerlukan perawatan perioperatif yang terdiri dari pra-operasi, intra-operasi, post-operasi sehingga dapat memberi kenyamanan pada pasien setelah operasi dan tidak terjadi infeksi nosokomial (Hidayat, 2015)

Operasi adalah pengalaman baru bagi pasien yang menimbulkan kecemasan, respon pasien ditunjukkan melalui: ekspresi marah, bingung, apatis, atau mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, pasien yang akan menjalani operasi harus diberi informasi bisa dalam bentuk penyuluhan untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pada pasien.

Operasi besar akan memberikan stressor yang lebih besar pada pasien dan hal ini akan dapat meningkatkan kecemasan. Salah satu jenis operasi besar yang dilakukan adalah laparotomi. Laparotomi merupakan operasi yang dilakukan untuk membuka bagian abdomen (Kamus Kedokteran, 2011). Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah seperti syok hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi (Sjamsuhidajat, *et al*, 2010).

Persiapan operasi yang dapat dilakukan diantaranya persiapan fisiologis, merupakan persiapan yang dilakukan mulai dari persiapan fisik, persiapan penunjang, pemeriksaan status anestesi sampai informed consent. Selain itu persiapan mental atau psikologis, persiapan mental merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya (Brunner & Suddarth, 2012).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Kholid Lur Rochman, 2010). Kecemasan merupakan sesuatu hal yang wajar oleh karena setiap orang menginginkan segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari segala marabahaya atau kegagalan (Trismiati, 2009)

Pasien yang mengalami kecemasan menunjukkan gejala mudah tersinggung, susah tidur, gelisah, lesu, mudah menangis dan tidur tidak nyenyak. Faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, pengalaman pasien menjalani operasi, konsep diri

dan peran, tingkat pendidikan tingkat sosial ekonomi kondisi medis, akses informasi, proses adaptasi, jenis tindakan medis dan komunikasi terapeutik.

Hal ini terjadi karena tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Menurut, Perubahan fisiologi pasien yang muncul akibat kecemasan/ketakutan, pasien dengan riwayat Hipertensi jika mengalami kecemasan sebelum operasi mengakibatkan pasien sulit tidur dan tekanan darahnya akan meningkat. Kecemasan pasien menghadapi pre-operasi adalah kecemasan terhadap masalah menjelang pelaksanaan operasi dimana merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang menimbulkan stress dan konflik, bersifat subjektif, dan timbul karena individu merasa dirinya menghadapi ketegangan (Long dalam HIPKABI 2016)

Data WHO menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad, perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan persentase tindakan pembedahan setiap tahun. Dari hasil penelitian di 56 negara pada tahun 2013, diperkirakan jumlah tindakan pembedahan sekitar 234 juta per tahun, hampir dua kali lipat melebihi angka kelahiran per tahun (Hasri, 2014). Studi pada negara-negara industri, angka komplikasi tindakan pembedahan di perkirakan 3 - 16% dengan kematian 0,4 - 0,8% (Hasri, 2014). Tingginya angka komplikasi dan kematian akibat pembedahan seharusnya menjadi perhatian kesehatan global. Asumsi angka komplikasi 3% dan angka kematian 0,5%, menunjukkan hampir tujuh juta pasien mengalami komplikasi mayor termasuk satu juta orang yang meninggal selama atau setelah tindakan pembedahan per tahun (Hasri, 2014).

Adapun jumlah operasi bedah di Indonesia terjadi peningkatan dimana tahun 2006 sebesar 47,2%, tahun 2007 sebesar 45,19%, tahun 2008 sebesar 47,13%, tahun 2009 sebesar 46,87%, tahun 2010 sebesar 53,22%, tahun 2011 sebesar 51,59%, tahun 2012 sebesar 53,68%, dan tahun 2013 belum terdapat data yang signifikan (Grace, 2013). Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparotomi. Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparotomi.

Hasil pengambilan data tanggal 8 Oktober 2018, peneliti memperoleh data, bahwa berdasarkan data yang terdapat dibagian Rekam Medik RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang, jumlah operasi laparotomi tahun 2016 sebanyak 218, di tahun 2017 sebanyak

258, dan dari bulan Januari sampai September 2018 sebanyak 148 pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Abdul Azis didapatkan hasil bahwa tentang skala kecemasan pada pasien pre operasi Laparatomi menunjukkan bahwa dari 5 orang pasien terdapat 3 orang mengalami skala kecemasan dalam kategori sedang, 2 orang mengalami kecemasan dalam kategori ringan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Laparatomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019, adalah penelitian ini termasuk jenis penelitian *kuantitatif* dengan metode *analitik correlation* dengan rancangan penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma,2015).

HASIL

Analisa univariat

Tabel 6.1 Distribusi frekuensi umur pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 50tahun	15	44,1
2	50-70 tahun	18	53,0
3	>70 tahun	1	2,9
4	Total	34	100,0

Tabel 6.1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden penelitian berumur 50-70 tahun yaitu sebanyak 18 orang (53,0%) dan sangat sedikit dari responden penelitian berumur >70 tahun yaitu sebanyak 1 orang (2,9%)

Tabel 6.2 Ditribusi frekuensi jenis kelamin pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki – laki	14	41,2
2	Perempuan	20	58,8
3	Total	34	100

Tabel 6.2 diatas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang (58,8%) dan sangat sedikit dari responden penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 14 orang (41,2%).

Tabel 6.3 Distribusi frekuensi pendidikan pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	5,9
2	SD	6	17,6
3	SMP	11	32,4
4	SMA	13	38,2
5	Perguruan Tinggi	2	5,9
	Total	34	100,0

Tabel 6.3 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden penelitian berpendidikan SMA yaitu sebanyak 13 orang (38,2%) dan sangat sedikit dari responden penelitian yang tidak sekolah dan Perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (5,9%) yang tidak sekolah dan Perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (5,9%).

Tabel 6.4 Distribusi frekuensi pekerjaan pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	16	47,1
2	PNS/TNI/POLRI	2	5,9
3	Wiraswasta	8	23,5
4	Tidak Bekerja/IRT	8	23,5
	Total	34	100,0

Tabel 5.4 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden penelitian bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 16 orang (47,1%) dan sangat sedikit dari responden penelitian memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI yaitu sebanyak 2 orang (5,9%).

Tabel 6.5 Distribusi pengetahuan prosedur operasi pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang tahun 2019

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	Pengetahuan kurang	15	44,1
2	Pengetahuan cukup	2	5,9
3	Pengetahuan baik	17	50,0
	Total	34	100,0

Tabel 5.5 menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan responden, dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik yaitu sebanyak 17 orang (50,0%), dan sangat sedikit dari responden penelitian berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 2 orang (5,9%).

Tabel 6.6 Distribusi tingkat kecemasan pasien pre operasi Laparatomi RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak cemas	21	61,8
2	Ringan	13	38,2
3	Sedang	0	0
4	Berat	0	0
5	Panik	0	0
	Total	34	100,0

Tabel 6.6 menunjukkan gambaran tingkat kecemasan responden, dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 21 orang (61,8%) dan sangat sedikit responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 13 orang (38,2%).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

1) Umur

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden paling banyak berumur 50-70 tahun dan paling sedikit berumur >70 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi salah satunya adalah faktor usia/umur. Semakin tua semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman sehingga semakin baik pula pengetahuannya untuk mengatasi kecemasannya Hawari (2010).

Umur menunjukan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap.

2) Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki, dari 34 responden 20 responden adalah perempuan. Kutipan penelitian Ingg (2010), menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitiannya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan proporsi kejadian penyakit.

Sedangkan hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan diungkapkan oleh hasil studi Farah, dkk (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami kecemasan daripada laki-laki hal ini disebabkan karena laki-laki

bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dengan mudah dapat mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah.

3) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 13 responden (38,2%). Menurut standar pendidikan formal di Indoensia, orang yang lulus jenjang SMA sudah dapat dikatakan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan pengetahuan responden cukup baik sehingga diharapkan responden dapat memiliki kepatuhan dan pemahaman yang baik terkait penyakitnya.

Sedangkan hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan, diungkapkan oleh hasil studi Desti (2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah cemas atau tidak. Semakin tinggi pendidikan maka toleransi dan pengontrolan stressor lebih baik.

4) Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah bekerja sebagai petani sebanyak 16 responden (47,1%). Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Depkes RI, 2013).

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi (Khusniyah, 2011). Menurut Hawari (2010), Yaitu semakin tinggi tingkat pekerjaan seseorang tersebut akan semakin memikirkan hal kedepan sehingga semakin baik pengetahuannya.

b. Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Prosedur Pre Operasi Laparatomi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 dapat diketahui identifikasi pengetahuan prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dari 34 responden ada 17 responden (50,0%) dengan pengetahuan

operasi dalam kategori baik, 2 responden (5,9%) dengan pengetahuan operasi dalam kategori cukup dan 15 responden (44,1%) dengan pengetahuan dalam kategori kurang.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Hidayat,2008). Pengetahuan merupakan hasil dari apa yang diketahui seseorang dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

c. Gambaran kecemasan pasien pre operasi laparatomi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 dapat diketahui identifikasi kecemasan pasien pre operasi laparatomi dari 34 responden ada 13 reponden (38,2%) dengan tingkat kecemasan ringan, dengan 21 responden (61,8%) dengan tidak mengalami kecemasan dan tidak seorangpun dari responden yang mengalami kecemasan sedang, berat bahkan panik.

Kecemasan merupakan ketakutan yang bercampur baur, samar-samar dan berhubungan dengan perasaan ketidakpastian dan tidak berdaya, perasaan terisolasi, pengasingan dan kegelisahan (Stuart,2013).

Teori perilaku menyatakan bahwa kecemasan merupakan hasil frustrasi akibat berbagai hal yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan misallnya seorang pasien yang ingin sembuh dari penyakitnya dengan menjalani operasi, maka dari hasil tersebut akan memicu timbulnya kecemasan (Stuart,2013). Kecemasan timbul akibat reaksi psikologis individu, kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat dari stimulus internal dan eksternal yang berlebihan, akibat stimulus yang berlebihan sehingga melampaui kemampuan untuk menanganinya (Kusumawati, 2010).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Tentang Prosedur Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa Ada Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Prosedur Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi laparatomi di RSUD dr. Abdul Azis Singkawang Tahun 2019. Ini dapat dibuktikan dari hasil ($p \text{ value} = 0.000$) $< (\alpha = 0.05)$. Hal ini menunjukkan hasil yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pengetahuan pasien tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Laparatomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan pasien dalam mengendalikan kecemasan yang dialami. Jika pada pasien yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup tentang pengetahuan prosedur pre operasi laparatomi maka tidak mampu mengendalikan kecemasan, pada pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang prosedur pre operasi laparatomi sebagian besar dari responden berada dalam kategori baik dalam upaya pengendalian kecemasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ocha sartini (2017) yang memperoleh hasil bahwa edukasi perawat sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Hasil uji statistik analisis *chi square* didapatkan $p \text{ value} < 0.05$ disebut juga H_a diterima yang diinterpretasikan uji statistik adalah terdapat antara edukasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di bangsal bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2017.

Penelitian Mildawati (2018) yang memperoleh hasil bahwa pengetahuan pasien tentang prosedur pre operasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Hasil uji statistik analisis *chi square* didapatkan $p \text{ value} < 0.05$ disebut juga H_a diterima yang diinterpretasikan uji statistik adalah terdapat hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2018.

Penelitian Arif Kurniawan (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pre operasi yang diberikan kepada seseorang yang akan melakukan tindakan operasi sebelum dilakukan tindakan operasi dapat mengalami penurunan peningkatan kecemasan. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai α sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar tingkat kecemasan sebelum dan

sesudah diberikan Pendidikan kesehatan pada pasien pre operasi hernia di RSUD Kudus Tahun 2016.

Peningkatan pengetahuan membawa perubahan perilaku responden dalam pengambilan keputusan untuk mengendalikan kecemasan yang dialaminya. Perubahan dimulai dengan timbulnya upaya dalam mengendalikan kecemasan yang dirasakan.

Pada waktu dilakukan penelitian, sebagian responden yang menanyakan manfaat mengetahui prosedur pre operasi laparatomi dan cara mengendalikan kecemasan. Adanya hubungan pengetahuan tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi menunjukan adanya perbedaan kemampuan pasien dalam mengendalikan kecemasan yang dialami.

Setelah diberikan kuesioner tentang pengetahuan prosedur pre operasi, dapat tergambar bagaimana pengetahuan responden tentang informasi meliputi pengetahuan pasien tentang persiapan operasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan pasien tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ocha Sartini (2017) Hubungan edukasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di bangsal bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2017. Mildawati (2018) Hubungan Pengetahuan Tentang Prosedur Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018. Arif Kurniawan (2016) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre-operasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia di RSUD Kudus 2016. Hasil penelitian ini adalah adanya pengetahuan prosedur pre operasi yang diberikan kepada seseorang yang akan dilakukan tindakan operasi sebelum melakukan tindakan operasi dapat mengalami penurunan peningkatan kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :808

1. Hasil penelitian pengetahuan responden tentang prosedur operasi responden pre operasi laparatomi di ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019, dari semua responden sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang baik.
2. Hasil penelitian tingkat kecemasan responden pre operasi laparatomi di ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019, dari semua responden sebagian besar dari responden tidak mengalami kecemasan.

3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang prosedur operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019, berdasarkan hasil perhitungan uji statistic chi square dibuktikan dengan nilai $Sig\ 0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika, Jakarta Selatan
- Black M.Joyce & Jane Hokanson Hawks, 2014. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta : EGC
- Brunner & Suddarth. 2011. *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC
- Depkes RI. 2013. *Laporan Hasil Riset Keperawatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta
- Dharma,K. K. 2015. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. TIM: Jakarta
- Faridah, V. N. 2015. 'Terapi Murottal (Al-Qur'an) Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi', *Jurnal Keperawatan*
- Hawari, Dadang. 2008. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi Cetakan Keempat Ed. 2. FKUI*, Jakarta
- Hidayat. 2015. *Keterampilan Dasar Praktik untuk Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kusumawati, F & Hartono. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Mildawati. 2018. Skripsi : *Hubungan Pengetahuan Tentang Prosedur Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang*
- Mohammad,Nasir. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gahlia Indonesia
- Muwarni, Setyowati. 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Mitra Cendik, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurarif Huda Amin & Hardhi Kusuma, 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdsarkan Dignosa*

Medis Nanda NIC -NOC Edisi Revisi Jilid 2.
Mediacion, Yogyakarta

Ocha, S. 2017. Skripsi: *Hubungan edukasi perawat dengan tingkat Kecemasan Pada pasien Pre Operasi Di Bangsal bedah RSUD dr. Abdul Azis Singkawang*

Rekam Medik RSUD dr. Abdul Azis Singkawang. 2018. *Data Responden yang Melakukan Pembedahan Laparatomi tahun 2016, 2017, 2018 di RSUD Dr. Abdul Azis Singkawang*

Saryono. 2011. *Ilmu Penyakit dalam.* Balai Penerbit FKUI, Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfa Beta Bandung

Sujarweni, VW. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Yogyakarta : Gava Media

Sumiati, dkk. 2009. *Metode Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling.* Trans Info Media, Jakarta

Stuart, Gail W. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5.* EGC, Jakarta

Tanto Chris, dkk. 2014. *Kapita Seleka Kedokteran Edisi 4.* Balai Penerbit FKUI, Jakarta

Williams Lippicont & Wilkins, 2013. *Kapita Seleka Penyakit Edisi 2.* EGC. Jakarta